

MEMBENTUK KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS X B SMA NEGERI 1 PARIGI TENGAH

Oleh :

Iskandar¹
Gito²

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah dengan pembelajaran sejarah dapat membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 Parigi Tengah kelas X B? Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan perhitungan berdasarkan presentase populasi, sampel siswa kelas XB yang berjumlah 24 orang dan guru sejarah yang berjumlah 2 orang. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara penelitan pustak dan penelitian lapangan, penelitian lapangan dilakukan dengan kuisisioner (angket), wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penerikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitin menunjukkan bahwa guru sejarah di SMA Negeri 1 Parigi Tengah sudah memiliki kemampuan yang baik dalam pengembangan karakter. Hal ini dibuktikan dengan upaya yang telah dilakukan oleh guru sejarah dalam membimbing dan mengarahkan siswa untuk lebih menegtahui dan memahami betapa pentingnya perilaku akhlak dan moral itu diterapkan kepada seluruh siswa untuk membentuk seluruh kepribadian siswa dan keseharian baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga dan masyarakat. Dan dalam upaya mengembangkan karakter siswa sebenarnya bukan hanya tanggung jawab guru, namun merupakan tanggung jawab dari seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan yakni sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kata Kunci: Siswa, Karakter, dan Pembelajaran.

¹ Dosen Tetap Pada Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Untad

² Guru Sejarah Pada SMA Negeri 1 Parigi Tengah

PENDAHULUAN

Kata “karakter” berasal dari bahasa Inggris “*Character*” bermakna hampir sama dengan sifat, perilaku, akhlak, watak, tabiat, dan budipekerti. Secara harafia karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi Hornby dan pornwell dalam Barnawi dan M. Arifin (2013: 20). Kamus psikologis dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap Dali Gulo dalam Barnawi dan M. Arifin (2013: 20). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum dan adat istiadat.

Pendidikan karakter pada prinsipnya adalah upaya untuk menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab sosial, membangun kecerdasan emosional, dan mewujudkan siswa yang memiliki etika tinggi. Pendidikan karakter merupakan terminologi yang mendeskripsikan suatu bentuk

pembelajaran kepada anak-anak makna dan pengembangan atas moral, hukum, baik, santun, berperilaku, *non-bullying*, sehat, kritis, sukses, menggargai tradisi, dan kesadaran diri dari makhluk sosial.

Pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah sangat diperlukan untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak dan bertanggung jawab. Hal ini pun dilakukan di SMA Negeri 1 Parigi Tengah. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada hari jumat tanggal 13 November 2015 bahwa di SMA Negeri 1 Parigi Tengah Kelas XB, didapatkan menurut salah seorang guru yang berada di SMA Negeri 1 Parigi Tengah yang bernama Hajirun S.Pd. Pada mata pelajaran Sejarah tampak suasana belajar yang kurang baik dimana disaat guru memberikan materi pelajaran ataupun saat berada dalam kelas siswa kurang berinteraksi dengan siswa yang lain, tidak peduli dengan apa yang ada disekitarnya, tidak berperilaku jujur, bahkan kurang menghargai guru, dan kurang bertanggung jawab akan pekerjaannya. Karena masalah moral adalah salah satu masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang.

Pembentukan karakter yang dimaksudkan disini adalah harus bertanggung jawab apa yang ditugasi kepadanya. Sementara itu menurut salah seorang guru yang bernama Hernawati S.Pd. Selain lembaga pendidikan atau sekolah yang berperan aktif dalam pembentukan karakter siswa, lingkungan sekitar dan keluarga juga ikut berperan dalam pembentukan karakter. Hal ini dapat dilihat peran guru sejarah dalam membentuk karakter siswa dengan belajar sejarah. Karenanya mata pelajaran sejarah salah satu bagian dari pendidikan karakter. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Siswa kurang berinteraksi dengan siswa yang lain (kurang aktif dalam pembelajaran)
- b. Tidak peduli dengan apa yang ada disekitarnya.
- c. Perlu membentuk karakter yang kurang terbina yang meliputi karakter jujur (Kurang berani mengungkapkan pendapat), karakter bertanggung jawab (kurang bertanggung jawab akan pekerjaannya), dan karakter kreatif (kurang berinteraksi dengan siswa lain atau pebelajar yang lain).

Bedasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan beradarkan tahap-tahap perkembangan sejak usia dini sampai dewasa. Setidaknya, berdasarkan pemikiran psikologi Kohlberg dan Marlene Lockheed dalam Majid dan Andayani (2011:108-109) terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan sebagai berikut :

- a. Tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak;
- b. Tahap penanaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku dan karakter siswa;
- c. Tahap penerapan sebagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari; dan
- d. Terhadap pemaknaan yaitu suatu tahap refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan sebagaimana dampak dan kemanfaatannya dalam kehidupan baik bagi dirinya maupun orang lain. Jika tahap ini telah dilalui, maka pengaruh pendidikan terhadap pembentukan karakter peserta

didik akan berdampak secara berkelanjutan.

Majid dan Andayani (2011: 167-169) mengemukakan nilai-nilai karakter yang dikembangkan beserta indikatornya yang khusus pada jenjang SMA yaitu:

1. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru dari yang telah dimiliki. Mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.

Indikatornya: a. Mengajukan pendapat yang berkenaan dengan suatu pokok pembahasan dalam proses pembelajaran. b. Mengajukan pertanyaan sesuai dengan suatu pokok bahasan kepada guru atau pun pada teman. c. Mampu berinteraksi dengan teman lainnya.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten, antara apa yang dikatakan

dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah), dan tidak curang (*no cheating*).

Indikatornya: a. Mengemukakan pendapat tentang materi pelajaran sesuai dengan yang diyakininya. b. Menunjukkan sikap memperbaiki kekurangan diri. c. Menunjukkan sikap sependapat atau tidak sependapat dalam proses pembelajaran.

3. Tanggung Jawab

Perilaku yang menunjukkan upaya bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan dengan sebaik-baiknya. Melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil. Tanggung jawab pada taraf yang paling rendah adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban karena dorongan dari dalam dirinya, atau bisa disebut dengan panggilan jiwa. Ia mengerjakan sesuatu bukan semata-mata karena adanya aturan yang menyuruh untuk mengerjakan hal itu. Tetapi ia merasa kalau tidak

menunaikan pekerjaan tersebut dengan baik, ia merasa sesungguhnya ia tidak pantas apa yang selama ini menjadi haknya.

Indikatornya: a. Menggunakan waktu secara efektif untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. b. Berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. c. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, dan pekerjaannya.

Hubungan ini menegaskan bahwa ada keterkaitan antara pelajaran sejarah dengan pendidikan karakter. Hal tersebut dikarenakan materi-materi sejarah memiliki nilai-nilai karakter yang bisa digunakan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran disekolah khususnya di SMA Negeri 1 Parigi Tengah. Selain hal tersebut perilaku tokoh di masa lampau yang di pelajari dalam sejarah juga dapat digunakan guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter sehingga terwujud pembelajaran sejarah yang berkarakter. Lebih jauh mengenai hubungan antara pelajaran sejarah dengan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Parigi Tengah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah ini adalah “apakah dengan pembelajaran sejarah dapat membentuk karakter siswa di

SMA Negeri 1 Parigi Tengah Kelas X B” ?

Adapun tujuan kejelasan penelitian ini adalah:

1. Peran guru dalam membentuk karakter siswa dalam pembelajaran sejarah.
2. Mengidentifikasi upaya yang dilakukan guru mata pelajaran sejarah dalam pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Parigi Tengah.
3. Menumbuhkan rasa persaudaraan sesama siswa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif artinya yang memaparkan atau menggambarkan sesuatu apa adanya dengan kata-kata secara jelas dan terperinci, yaitu dengan mengadakan penelitian dengan memberikan gambaran secara umum tentang objek yang akan menjadi sasaran penelitian. Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Parigi Tengah kelas Xb , memilih lokasi karena penulis pernah bersekolah di SMA Negeri 1 Parigi Tengah. Sehingga peneliti memiliki kedekatan emosional dengan siswa-siswi yang ada di SMA

Negeri 1 Parigi Tengah khususnya kelas Xb, sehingga memudahkan penulis untuk mencari data. Waktu penelitian diawali dari perencanaan penelitian ini, hal ini dilakukan agar peneliti dapat lebih mengenal karakter siswa yang ada di SMA Negeri 1 Parigi Tengah kelas xb, dan mendapat hasil penelitian yang sesuai dengan apa yang diinginkan. Adapun waktu Penelitian ini dilakukan selama tiga minggu di SMA Negeri 1 Parigi Tengah di mulai pada tanggal 8 maret samapai 4 april 2016. Dalam penelitian ini yaitu guru sejarah berjumlah 2 orang dan siswa di SMA Negeri 1 Parigi Tengah khususnya kelas XB yang berjumlah 24 orang yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 16 orang perempuan.

Menurut Suharsimi Arikunto (1998: 150) populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas X B SMA Negeri 1 Parigi Tengah. Sedangkan Riduwan (2011: 3) mengatakan bahwa “populasi adalah keseluruhan dari karekteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian”.

Populasi dalam jumlah penelitian ini adalah jumlah keseluruha siswa SMA Negeri 1 Parigi Tengah

yaitu 24 orang. Laki-laki berjumlah 8 orang sedangkan perempuan 16 orang.

Menurut Suharsimi Arikunto (1998: 85) sampel sebagian dari keseluruhan objek dalam penelitian. Maka apabila subjek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua, jika semua bujek besar dapat diambil antara 10-15% dan 20 atau lebih, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Suharsimi Arikunto (1998: 117) mengatakan bahwa “sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti) sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi.

Menurut Lexi J. Moleong (2007: 176) bahwa “pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperan serta dan yang tidak berperan serta”. Hal ini dapat dijelaskan lebih jauh, yakni untuk pengamatan tidak berperan serta maka peneliti hanya melakukan pengamatan semata sedangkan yang untuk berperan serta,peneliti juga merupakan anggota dari yang diamatinya. Berdasarkan klasifikasi tersebut, maka peneliti ini menggunakan pengamatan tidak berperan serta karena peneliti hanya

benar-benar mengamati suatu kejadian dan bukan anggota yang diaamati (bukan guru dan bukan siswa). Adapun yang diamati adalah kegiatan apersepsi guru dan respon siswa dalam menerima apersepsi. Mengenai rincian yang diamati tersebut dapat dilihat pada lampiran.

Kegiatan observasi penulis melakukan pengamatan secara langsung proses pembentukan karakter di SMA Negeri 1 Parigi Tengah pada mata pelajaran sejarah di kelas X B. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pelajaran sejarah dapat membentuk karakter siswa kelas X B SMA Negeri 1 Parigi Tengah.

Teknik-Teknik yang dipergunakan dalam menggali dan mengumpulkan data dalam penelitian yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Wawancara adalah instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Menurut Lexi J. Moleong (2007: 186) yang dimaksud wawancara adalah “percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.” Dalam hal ini peneliti adalah

pewawancara, sedangkan guru sejarah adalah siswa, siswa, dan kepala sekolah adalah terwawancara. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara secara langsung pada guru sejarah di SMA Negeri 1 Parigi Tengah kelas X B. *Kedua*, Dokumentasi adalah pengumpulan data yang diambil dari dokumen-dokumen ataupun arsip-arsip penting yang bertujuan untuk memperkuat data dari observasi maupun wawancara. *Ketiga*, Observasi adalah kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator Sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut (Kriyanto, 2006 : 108). Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan langsung kelapangan Berdasarkan teori di atas, tehnik ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti guna mendapat data yang diperlukan. Objek yang dimaksud yaitu peserta didik kelas X. *Keempat* Angket adalah salah satu teknik untuk memperoleh data dari responden dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara tertulis yang telah disusun secara rapi dan sistematis kemudian disebarkan kepada responden yakni kelas X B SMA Negeri 1 Parigi Tengah.

Penilaian ini penulis menetapkan teknik pengolahan data secara deskriptif kualitatif yaitu pengolahan data dengan menggunakan teknik perhitungan persentase khusus data angket. Penelitian ini menggunakan:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P= presentase

F= jumlah

N= jumlah sampel

Sedangkan untuk data yang terkumpul melalui obsevasi dan wawancara dokumentasi akan dianalisis secara kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992: 15). Data wawancara dianalisis melalui tiga tahap dengan mengacu pada model Miles Huberman (1992: 16).

Pertama, Reduksi data adalah cara yang dilakukan peneliti yakni sebagai proses memelih, menyeleksi, menyederhanakan, data dan transformasi data kasar yang terdapat dalam catatan lapangan, menggolongkan, mengerahkan, membuang data yang tidak dibutuhkan serta mengkoordinasi data menurut permasalahan dalam penelitina ini. Reduksi sifatnya memfokuskan, mengarahkan, mengklarifikasikan data

yang dibutuhkan berdasarkan variabel-variabel penelitian. *Kedua*, Penyajian data yang dimaksud adalah penyusunan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan penyajian data. Penyajian data merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek penelitian. *Ketiga*, Penarikan kesimpulan/verifikasi dilakukan setelah diperoleh sekumpulan informasi data yang tersusun melalui penyajian data. Ketika alur analisis data ini berlangsung secara terus menerus sepanjang penelitian merupakan siklus interaktif yang dilakukan oleh calon peneliti dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

Peneliti juga melakukan pengumpulan data dengan cara menyebarkan angket atau kuisisioner kepada subjek penelitian di SMA Negeri 1 Parigi Tengah khususnya kelas XB. Angket atau kuisisioner ini disebarkan oleh peneliti kepada siswa kelas XB dan diisi oleh seluruh siswa kelas XB sesuai dengan apa yang mereka alami.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dikelas X B SMA

Negeri 1 Parigi Tengah, diketahui dari 24 orang siswa yang bahwa dalam mendidik siswanya agar lebih terampil dalam pembelajaran mempunyai tanggapan yang berbeda yaitu 20 rang siswa menyatakan 'sangat sering' dalam jumlah presentase yang dicapai sebanyak 83,3 %, sedangkan 4 orang siswa lainnya menyatakan 'sering' dengan jumlah 16,7% dan tidak ada siswa yang menyatakan 'jarang' dan 'tidak pernah'.

PEMBAHASAN

4.1.1 Membentuk karakter siswa melalui pembelajaran sejarah kelas Xb SMA Negeri 1 Parigi Tengah

Berdasarkan data yang ada dan telah dipaparkan, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Parigi Tengah memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara penulis dengan guru sejarah pada tanggal 27-28 maret 2016, bahwa tugas dan tanggungjawab guru dalam pembentukan karakter siswa ialah membimbing dan mengarahkan siswa untuk lebih mengetahui dan memahami betapa pentingnya perilaku akhlak dan moral itu diterapkan pada seluruh siswa untuk membentuk kepribadian siswa dalam keseharian

baik lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Adapun yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa yaitu bahwa pemimpin (kepala sekolah) selalu memberikan arahan kepada setiap guru yang menyangkut tugas selain guru mengajar juga pendidik, pembinaan dan pembimbing siswa sehingga dapat menjadi teladan yang baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Sesuai apa yang dikemukakan oleh Deni Koswara Halima (2008:78) sebagai berikut : "peran guru adalah seangkaian tingkah laku yang sering berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan, perubahan, tingkah laku, dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan".

Hal ini penting diperhatikan guru menyangkut pembentukan karakter siswa yaitu guru harus dapat memahami dan menpatkan kedewasaannya, sebagai pendidik harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan. Teladan dalam disiplin, bersikap adil, berpakaian rapi, dan selalu memberikan nasihat kepada siswa untuk saling menghargai. Guru harus berlaku biasa terbuka serta menghidari segala perbuatan tercelah

dan tingkah laku yang akan menjatuhkan martabat sebagai seorang pendidik. Hal demikian telah dilakukan oleh para guru di SMA Negeri 1 Parigi Tengah bahwa setiap pembelajaran selalu memberikan contoh keteladanan pada siswa misalnya berpakaian rapi dan selalu memberikan nasehat kepada siswa tentang kedisiplinan, pendidikan dan saling menghargai sesama teman. Hal ini juga diperkuat dari hasil yang diperoleh melalui angket yaitu Tanggapan siswa terhadap guru sejarah dalam menekankan untuk saling menghargai sesama teman dan menghargai guru, misalnya untuk saling menghargai sesama teman dan menghargai guru mempunyai tanggapan yang berbeda yaitu 18 orang siswa meyakini 'sangat sering' dengan hasil presentase yang dicapai sebanyak 75⁰%, 6 orang siswa menyatakan 'sering' dengan presentase 25⁰% dan tidak ada siswa yang mengatakan 'jarang dan 'tidak pernah'.

4.1.2 Faktor penghambat dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Parigi Tengah

Hambatan yang cukup mendasar dalam pembentukan karakter siswa adalah kurang komunikasi antara guru dengan siswa, dengan demikian

siswa merasa kurang diperhatikan oleh guru, yang berpengaruh terhadap tingkah lakunya misalnya kurangnya dorongan terhadap siswa, sehingga siswa ingin berbuat semaunya.

Upaya yang dilakukan oleh guru sejarah untuk mengatasi permasalahan tersebut ialah dengan memberikan sanksi terhadap siswa yang melanggar peraturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah dan selain sanksi, juga dibrikan peringatan kepada siswa yang melanggar peraturan tersebut. Serta perlu dikembangkan sikap demokratis dan terbuka dari para guru, perlu ada keaktifan dari pihak siswa juga harus bersikap sopan saling menghormati, guru bersikap lebih manusiawi, dapat menjadi contoh teladan bagi siswanya, rasio guru lebih profesional, masing-masing pihak harus mengetahui latar belakang baik guru maupun siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan masalah yang telah diuraikan pada bab terdahulu, maka pada bagian skripsi ini perlu dirumuskan kesimpulan penelitian sekaligus menjawab pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Guru sejarah di SMA Negeri 1 Parigi Tengah sudah memiliki

kemampuan yang baik dalam pembentukan karakter. Hal ini telah dibuktikan dengan upaya yang telah dilakukan oleh guru sejarah dalam membimbing dan mengarahkan siswa untuk lebih mengetahui dan memahami batasan pentingnya perilaku, akhlak, dan moral itu diterapkan kepada seluruh siswa dalam keseharian baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga dan masyarakat. *Kedua* Dalam upaya pembentukan karakter siswa sebenarnya bukan hanya tanggungjawab guru, namun tanggungjawab dari seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan yakni sekolah, keluarga, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikanto Suharsimi. 1993. *Manajemen pengajaran setara manusia*. Jakarta: Rhineka cipta.
- Arikunto Suharsimi. 1998. *Prosedur penelitian; suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rhineka cipta.
- Abdullah Munir. 2010. *Pendidikan karakter membangun karakter anak sejak dari rumah*, cetakan pertama. Yogyakarta: Bintang pustaka abadi (BIPA).
- Barnawi dan M. Arifin. 2013. *Strerategi dan kebijakan pembelajaran pendidikan karakter*. Cetaka II. Jogjakarta: Ar-ruzz media.
- Deni koswara Halima, D. 2008 *Seluk Beluk Profesi Guru*. Bandung *PRIBUMI MEKAR*.
- Hurlock. 1990. *Perkembangan anak*. Jakarta (Terjemahan) Erlangga.
- Lexi J. Moleong. 2007. *Metodelagi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchlas Samani dan Haryanto, 2011. *Konsep dan model pendidikan karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid dan andayani, 2011. *Pendidikan karakter perspektif islam*, Bandung: PT Remaja rosdakarya.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisi data kualitatif*. Terjemahan Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.